

UPAYA GURU BK DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP POSITIF PESERTA DIDIK TERHADAP LAYANAN KONSELING

Ipung Hananto

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan_Universitas Tidar

Email : hananto@untidar.ac.id

Abstract

Guidance and counseling are support services offered to students to help them become independent and develop to their full potential. Students' potential is anticipated to grow in a variety of areas, including social and personal life, learning ability, and mature career preparation. The school counselor's counseling services should be able to be utilized to identify and assist in resolving issues that pupils need to work through with the school counselor. The goal of this study was to evaluate the efforts made by BK teachers to change their students' perceptions of counseling services. This research's methodology is a case study-based descriptive qualitative analysis. Moreover, interviews and documentation were utilized as data gathering methods, and data reduction, presentation of the data, and conclusion drawing were employed as data analysis methods. The results obtained from this study are that so far the services that have been carried out have not been optimal so that the efforts of the school counselor are needed to improve in terms of their services professionally, improve skills in self-approaching students, be proactive in conducting counseling services, establish collaboration with homeroom teachers and teachers subjects in developing students' positive attitudes, distributing questionnaires related to students' positive attitudes towards counseling services to analyze and interpret the data, form peer counseling as an effort to help solve peer problems, and provide facilities and infrastructure as well as adequate facilities and rooms.

Keywords : *positive attitude, counseling services*

Abstrak

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik supaya mandiri dan berkembang secara optimal. Potensi peserta didik diharapkan dapat berkembang dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan dalam belajar, dan juga perencanaan karier yang matang pada diri peserta didik. Layanan konseling yang diberikan oleh Guru BK hendaknya dapat digunakan untuk mengungkap dan membantu menyelesaikan masalah-masalah peserta didik untuk diselesaikan secara bersama-sama dengan Guru BK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya Guru BK dalam mengembangkan sikap positif peserta didik terhadap layanan konseling. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif analisis deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah selama ini layanan yang sudah dilakukan belum optimal sehingga perlunya upaya Guru BK dalam meningkatkan dari segi pelayanannya secara profesional, meningkatkan keterampilan dalam pendekatan diri ke peserta didik, proaktif dalam melakukan layanan konseling, menjalin kerjasama dengan Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran dalam mengembangkan sikap positif peserta didik, membagikan angket yang berhubungan dengan sikap positif peserta didik terhadap layanan konseling untuk dianalisis dan ditafsirkan datanya, membentuk peer counseling sebagai upaya membantu menyelesaikan masalah teman sebaya, dan tersedianya sarana dan prasarana serta fasilitas dan ruangan yang memadai.

Kata Kunci : *sikap positif, layanan konseling*

1. PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting di dalam pendidikan yaitu memberikan pelayanan bantuan kepada peserta didik supaya mandiri dan berkembang secara optimal. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensinya dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan perencanaan karier. Sejalan dengan penjelasan dari ABKIN (2007), bahwa BK bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layaknya dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik.

Menurut Prayitno & Amti (2009) bimbingan adalah proses pemberian bantuan dari konselor kepada konseli melalui prosedur dan cara yang dapat memandirikan sehingga harapannya konseli mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Sedangkan, konseling merupakan proses pemberian bantuan dari konselor kepada konseli yang bertujuan menyelesaikan masalah. Maka dapat dimaknai bahwa BK adalah suatu proses pemberian bantuan kepada konseli melalui prosedur sistematis dengan cara memandirikan dalam upaya penyelesaian masalah yang dihadapi supaya mencapai perkembangan optimal.

Menurut Gysbers & Henderson (2012), bimbingan dan konseling komprehensif adalah suatu program yang memiliki kerangka kerja organisasi spesifik, baik dari segi kegiatan maupun layanan BK yang direncanakan, diurutkan, terkoordinasi berdasarkan pada kebutuhan dan sumber daya peserta didik, sekolah, serta komunitas. Program tersebut memiliki standar yang mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari peserta didik juga dikelompokkan dalam bidang pengembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier.

Winkel (2006) menjelaskan bahwa hakikat BK di sekolah yaitu mendampingi peserta didik

dalam perkembangan akademis, mengenal diri sendiri, menentukan cita-cita dan mengatasi masalah pribadi. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa adanya BK di sekolah dapat menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam rangka mencapai perkembangan diri yang optimal dan sikap positif terhadap lingkungan sekitar guna menentukan cita-cita dan tujuan hidup. BK di sekolah merupakan bagian integral dari upaya pendidikan berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai pelayanan bagi peserta didik, dan juga bagi pengembangan potensinya secara optimal. Kehadiran BK pada lembaga pendidikan tidak diragukan karena secara yuridis formal pemerintah telah memberikan legalitas terhadap keberadaan BK di sekolah.

Peranan BK di sekolah diperlukan untuk membantu peserta didik supaya mampu memahami potensi, baik kelebihan dan kelemahan diri. Jika diimplementasikan dengan baik maka peserta didik dapat memiliki rencana untuk mengarahkan dirinya ke arah yang lebih baik. Hal tersebut tentu saja tidak lepas dari peran Guru BK yang membantu peserta didik dengan berbagai layanan dalam mengarahkan dan membantu memecahkan berbagai persoalan.

Setiap layanan memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda. Tentunya masing-masing tujuan dari layanan-layanan tersebut prioritas utamanya adalah untuk perkembangan peserta didik. Sedangkan fungsi-fungsi layanan bersifat pencegahan, pemahaman, pengentasan dan pengembangan. Salah satu layanan yang berfungsi untuk membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi adalah layanan konseling, baik itu konseling individu maupun konseling kelompok. Konseling individu memiliki beberapa kelebihan. Salah satunya adalah hubungan yang intens antara Guru BK dan peserta didik. Sehingga peserta didik harapannya akan lebih terbuka dalam mengungkapkan

permasalahannya dan mempermudah dalam menemukan solusi. Pada dasarnya, layanan konseling terselenggara atas inisiatif peserta didik. Namun demikian, Guru BK hendaknya proaktif dengan mengupayakan peserta didik yang bermasalah memiliki kesadaran untuk mencari solusi bersama-sama atas permasalahan tersebut.

Berdasarkan wawancara pada salah satu sekolah SMP swasta di Kota Semarang, diperoleh hasil bahwa selama ini jarang sekali peserta didik dalam memanfaatkan layanan konseling yang diberikan oleh Guru BK. Sedangkan temuan dari observasi di lapangan didapatkan bahwa peserta didik yang mendatangi Guru BK karena dipanggil akibat melakukan pelanggaran sekolah, peserta didik yang kurang bisa bersosialisasi di pergaulan teman sebayanya, dan yang diarahkan oleh wali kelas karena adanya masalah akademik dari nilai *raport*. Dari data tersebut peserta didik enggan memanfaatkan layanan konseling karena kurangnya sikap positif terhadap Guru BK sehingga muncul persepsi negatif terhadapnya. Peserta didik menganggap Guru BK hanya bertugas sebagai polisi sekolah sehingga tidak mau berurusan dengan BK yang ada di sekolah. Mereka cenderung menyelesaikan permasalahan dengan teman sebayanya yang dianggap mampu dan dipercaya. Namun sebaliknya jika peserta didik memiliki sikap positif terhadap Guru BK maka mereka akan percaya BK sebagai tempat yang tepat untuk membantu menyelesaikan masalah dengan pelayanan bantuan yang diberikan. Sehingga permasalahan dapat terentaskan dengan baik.

Persepsi peserta didik terhadap guru BK pada umumnya berbeda-beda. Persepsi bisa berupa positif maupun negatif, tergantung pada pemahaman peserta didik tentang Guru BK dan pengalaman yang didapatkan peserta didik dengan Guru BK. Menurut Sobur (2016), persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, cara individu melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah cara individu memandang atau mengartikan sesuatu. Saat ini masih banyak peserta didik yang

mempersiapkan Guru BK secara negatif. Saat mereka mendengar ruang BK konotasi yang muncul adalah adanya hukuman dari Guru BK. Selain Guru BK dianggap pula sebagai guru yang mencari kesalahan peserta didik. Dapat disimpulkan hal-hal tersebut yang akhirnya menyebabkan peserta didik mencoba menghindari dan takut kepada Guru BK. Munculnya persepsi negatif dan beriringan dengan kurangnya sikap positif terhadap Guru BK salah satunya disebabkan karena ketidaktahuan terhadap tugas, peran, fungsi, serta tanggung jawab dari Guru BK di sekolah.

Menurut Prayitno (2004), peserta didik yang enggan datang kepada Guru BK menganggap bahwa dengan datang kepada Guru BK berarti telah menunjukkan aib dan berbuat salah. Dapat dipahami bahwa peserta didik merasa enggan untuk menemui Guru BK ketika memiliki masalah dan mereka merasa mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain terutama kepada Guru BK ketika di sekolah. Sikap dan pandangan mereka beranggapan bahwa dengan datang ke ruang BK maka akan dianggap sebagai orang yang bermasalah. Karena selama ini BK dianggap sebagai tempatnya orang yang bermasalah.

Dalam bidang BK ditemukan masih banyak bentuk kesalahpahaman yang terjadi di sekolah. Masih banyak orang yang tidak mengetahui dan tidak memahami latar belakang BK. Adapun bentuk kesalahpahaman yang umumnya sering terjadi diantaranya menurut Prayitno dan Amti (2013) adalah: 1) BK disamakan dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan; 2) BK dianggap sebagai polisi sekolah; 3) BK dianggap semata-mata hanya sebagai proses pemberian nasehat; 4) BK melayani "orang sakit" dan/atau "kurang normal"; 5) BK harus aktif, sedangkan pihak lain adalah sebaliknya pasif; 6) menganggap pekerjaan BK dapat dilakukan oleh siapa saja; 7) menyamakan pekerjaan BK dengan pekerjaan dokter atau psikiater; dan 8) menganggap hasil pekerjaan BK harus segera dilihat. Berdasarkan

penjabaran di atas, bentuk kesalahpahaman tersebut perlu diluruskan.

Sikap merupakan bentuk kesiapan individu dalam merespon, yang sifatnya positif atau negatif terhadap suatu objek atau situasi secara konsisten. Dalam hal ini, sikap memberikan penilaian dalam menerima atau menolak objek yang dihadapi. Sikap merupakan penentuan penting dalam tingkah laku individu untuk bereaksi. Sikap individu terhadap sesuatu objek atau situasi dapat dilihat dari tingkah lakunya ketika menghadapi objek tersebut.

Sikap terbentuk melalui adanya interaksi sosial antar individu. Di dalam interaksi sosial tersebut akan terjadi hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi satu sama lain yang juga berpengaruh terhadap pola perilaku individu. Menurut Sarwono (2003), sikap memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) terdapat hubungan subjek atau objek; 2) sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman; 3) sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda-beda; 4) dalam sikap berkaitan dengan faktor motivasi dan perasaan; 5) sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi; dan 6) sikap tidak hanya satu macam, melainkan bermacam-macam sesuai dengan banyaknya objek yang dapat menjadi perhatian individu yang bersangkutan. Di samping itu, Azwar (2012) menyebutkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta adanya faktor emosional.

Hutagalung (2007) menyebutkan bahwa sikap dapat dibedakan atas bentuknya yakni sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif adalah perwujudan nyata dari intensitas perasaan yang memerhatikan hal-hal yang positif. Suasana jiwa yang lebih mengutamakan kegiatan kreatif daripada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan daripada

kesedihan, dan harapan daripada keputusan. Sehingga untuk menyatakan sikap yang positif, individu tidak hanya mengekspresikannya hanya melalui wajah tetapi juga dapat melalui bagaimana cara ia berbicara, bertemu dengan orang lain dan cara ketika ia menghadapi suatu masalah. Sikap positif tersebut mencerminkan bahwa individu memiliki kepercayaan diri dan penyesuaian diri yang baik sehingga individu tersebut akan berusaha mempertahankan sikap positifnya dengan penuh kesadaran. Sedangkan kebalikannya yaitu sikap negatif merupakan sikap yang mengarahkan individu kepada kesulitan diri dan kegagalan. Sikap ini tercermin pada wajah yang muram, sedih, penampilan diri yang tidak bersahabat. Sehingga orang yang memiliki sikap negatif akan menunjukkan tindakan yang dapat dilihat dari ketidakramahan, perilaku yang tidak menyenangkan dan tidak memiliki rasa percaya diri. Sikap tersebut terbentuk melalui proses pembiasaan dan sering dilakukan sehingga untuk mengubahnya dilakukan secara berkesinambungan dan dilandasi dengan penuh kesadaran.

Lebih lanjut Hutagalung (2007) mengatakan bahwa sikap memiliki beberapa komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku atau konatif. Penjelasan dari komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut: 1) Komponen kognitif adalah komponen yang berisi tentang keyakinan, kepercayaan dan pemikiran individu mengenai obyek sikap tertentu berdasarkan pengamatan, fakta-fakta, maupun pengetahuan tentang obyek sikap; 2) Komponen afektif merupakan perasaan terhadap obyek sikap sehingga obyek sikap tersebut dapat dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan, dan disukai atau tidak disukai. Komponen tersebut menyangkut tentang perasaan atau emosi individu kepada suatu obyek sikap; dan 3) Komponen perilaku atau konatif menunjukkan kesiapan individu untuk bereaksi atau kecenderungan individu untuk bertindak terhadap obyek sikap. Ketiga komponen sikap tersebut saling berkaitan erat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan

mengetahui kognisi dan perasaan individu, maka akan dapat diketahui tentang kecenderungan perilaku individu terhadap obyek sikap tertentu.

Sikap peserta didik terbentuk oleh pengalaman yang memengaruhi perkembangan komponen kognisi, afeksi dan konasi. Berdasarkan pendapat Handoko (2011), dijelaskan bahwa pengetahuan peserta didik mengenai segala hal yang berhubungan dengan layanan BK memiliki pengaruh yang sebanding dengan kondisi afeksi peserta didik terhadap layanan tersebut melalui pengalaman dan kondisi emosi pada saat memanfaatkan layanan di sekolah. Dapat dijelaskan bahwa adanya kaitan erat antara ketiga komponen sikap yaitu komponen kognisi, afeksi dan konasi akan berpengaruh erat terhadap pembentukan sikap terutama pengalaman yang didapat setelah memanfaatkan layanan BK dan khususnya pada peserta didik yang pernah memanfaatkan layanan konseling di sekolah.

Sikap positif terhadap layanan konseling diartikan sebagai suatu kecenderungan individu untuk bereaksi secara positif, ditujukan kepada kegiatan layanan konseling yang diberikan konselor kepada peserta didik secara individual atau kelompok dengan tatap muka atau wawancara langsung dalam rangka pengentasan masalah yang dihadapinya. Sikap positif peserta didik dalam mengikuti layanan konseling merupakan keadaan dalam diri peserta didik, baik berupa perasaan, pikiran dan tingkah laku, untuk bertindak atau memberikan reaksi terhadap layanan konseling yang diberikan oleh Guru BK. Menurut pendapat dari Riyadi (2017) beberapa manfaat sikap positif yaitu: 1) meningkatkan produktivitas; 2) membantu perkembangan kelompok; 3) membantu pemecahan masalah; 4) meningkatkan kualitas; 5) menjamin kesetiaan; dan 6) mengurangi ketegangan. Pendapat yang dikemukakan oleh Holipah (2011), menyebutkan bahwa layanan konseling memberikan manfaat kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, peningkatan sikap dan tingkah laku.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Desain penelitian tersebut disesuaikan berdasarkan fenomena yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Desain penelitian kualitatif ini berkaitan pada tujuan, data, dan fokus studi yang menjadi bahan untuk dieksplorasi. Menurut Sugiyono (2014:11), desain penelitian kualitatif mempunyai ciri umum, fleksibel, berkembang dan muncul dalam proses penelitian. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang bersifat kualitatif. Menurut Creswell (2015), studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk dilakukan pengamatan dan dianalisis secara cermat sampai tuntas.

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang segala yang terkait dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Guru BK dan informan pendukung adalah peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi.

Wawancara menurut Stainback dalam Sugiyono (2014), adalah proses tanya jawab yang dilakukan peneliti untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam atau yang disebut *in-depth interviews*. Menurut Afrizal (2017), wawancara mendalam merupakan “sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan informannya yang dilakukan secara terkontrol, terarah, dan sistematis. Sedangkan teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dengan menggunakan dokumentasi. Sugiyono (2014) berpendapat bahwa dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari individu.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2014), mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut ini adalah aktivitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman (2014) yaitu: 1) *Data reduction* (reduksi data). Peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya; 2) *Data display* (Penyajian data). Setelah data direduksi, kemudian data disajikan dalam bentuk teks naratif. Dengan tujuan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami; dan 3) *Conclusion drawing/verification*. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah tahap lanjutan pada saat peneliti menarik kesimpulan dari temuan data yang sifatnya sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat. Berdasarkan analisis data di atas, dapat dipahami bahwa teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara mendiskusikan permasalahan kepada orang yang dianggap ahli, sehingga diharapkan wawasan peneliti akan berkembang. Kemudian data disajikan menggunakan teks naratif sehingga mendapatkan temuan baru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Depdiknas (2005) dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat (1) menyebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar dan mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pendidikan yang semakin berkembang di era disrupsi ini menimbulkan banyak masalah dalam pendidikan yang timbul

dari peserta didik, diantaranya adalah masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier, baik berasal dari teman sebaya, keluarga, lingkungan tempat tinggal atau masyarakat, maupun di media sosial.

Menyikapi hal itu perlu adanya peran dari seorang pendidik untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada mereka. Peran guru begitu kompleks yakni tidak hanya mengajar dan mendidik namun juga harus mampu dalam membimbing serta mengarahkan peserta didik. Tentunya seorang guru dalam menjalankan perannya harus mempunyai jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Dalam menjawab dan menghadapi berbagai tantangan tersebut, maka keberadaan Guru BK di sekolah menjadi penting peranannya.

Pada praktiknya, terdapat beberapa layanan BK yang dapat dilakukan oleh Guru BK di sekolah. Pemanfaatan program layanan BK bertolak pada kebutuhan-kebutuhan dari peserta didik. Layanan yang didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan dari subjek yang memerlukannya kemungkinan berhasilnya akan lebih besar dibanding layanan yang dipaksakan. Oleh karena itu, adalah tugas dan tanggung jawab dari Guru BK dengan mengenali kebutuhan dari peserta didik yang akan dibimbing.

Sebagai upaya pemecahan terhadap masalah-masalah yang terjadi salah satunya dapat melalui layanan konseling yang memungkinkan peserta didik bertatap muka secara langsung dalam rangka memahami, mengembangkan sikap positif dan kebiasaan yang baik serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan pengembangan dirinya. Menurut Tohirin (2007) menyebutkan bahwa tujuan dari pemberian layanan konseling supaya individu memahami kondisi yang ada pada dirinya, lingkungannya, permasalahannya, serta kekuatan dan kelemahan dirinya, dengan harapan individu mampu mengatasi dan mengentaskan masalah yang dialami.

Secara lebih khusus, tujuan pemberian bantuan berupa layanan konseling adalah merunut kepada fungsi-fungsi BK, diantaranya: 1) fungsi

pemahaman, supaya individu mampu memahami secara mendalam dan komprehensif, dan dinamis; 2) fungsi pengentasan, supaya individu terentaskan masalah yang dihadapi; 3) fungsi pengembangan dan pemeliharaan supaya individu dapat mengembangkan potensi dan memelihara unsur positif pada dirinya.

Guru BK seringkali disebut dengan “konselor sekolah”. Konselor adalah sebutan yang disematkan kepada petugas di bidang konseling dan dianggap memiliki sejumlah kompetensi serta karakteristik pribadi khusus yang diperoleh melalui pendidikan profesional. Menurut Willis (2004) disebutkan bahwa di dalam kualitas konselor terdapat kriteria unggul pada diri atau pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai dalam menjalankan proses konseling sehingga berhasil mencapai tujuan. Selain itu, tidak kalah pentingnya adalah kredibilitas Guru BK yaitu keahlian dan dapat dipercaya yang pada harapannya akan menambah kemantapan konseli untuk terbuka dalam membicarakan masalahnya dengan konselor.

Penelitian yang dilakukan Hastuti pada tahun 2004 diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara persepsi mengenai keahlian, sifat dapat dipercaya, dan penampilan konselor dengan penerimaan peserta didik terhadap program bimbingan dan konseling di sekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pentingnya peranan keahlian, sifat dapat dipercaya, dan penampilan konselor dalam rangka pelayanan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Hubungan interaksi yang tercipta dari Guru BK dan peserta didik terkait juga pada unsur kemampuan teknis yang dimiliki oleh konselor, artinya kompetensi pribadi yang stabil dan efektif dibutuhkan pada proses pelayanan BK di sekolah. Kualitas personal Guru BK juga terkait dengan kompetensi sosial, sehingga untuk pelaksanaan proses pelayanan BK yang lebih efektif, perlu memiliki kompetensi sosial yang mendukung.

Dalam hubungannya dengan faktor kualitas personal konselor, Combs (dalam Latipun, 2005)

mengungkapkan bahwa faktor personal konselor dapat dijadikan sebagai instrumen dalam meningkatkan kemampuannya dalam membantu klien, artinya kualitas personal konselor yang efektif bukan hanya mempunyai dampak positif bagi konselor saja tapi juga dapat membantu dalam pelaksanaan program konseling.

Lebih lanjut, Combs (dalam Latipun, 2005) juga menyebutkan bahwa kualitas pribadi konselor dapat dijadikan sebagai fasilitator untuk pertumbuhan positif pada diri konseli yang merupakan faktor penting dalam layanan konseling. Menurut temuan dari Yusuf dan Nurihsan (2005), beberapa hasil penelitian menunjukkan kualitas dan kompetensi personal konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif, di samping faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku serta keterampilan terapeutik atau konseling.

Selain itu, faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan Guru BK diantaranya adalah: 1) Pengalaman Guru BK. Menurut Mappiare (2002), pengalaman merupakan variabel penting bagi keefektifan konselor. Pengalaman yang luas akan mendukung kelancaran proses konseling, karena semakin berpengalaman maka semakin *congruence*, *empaty*, dan *unconditional positive regard* dibandingkan dengan konselor yang kurang berpengalaman; 2) Sarana dan prasarana, meliputi rancangan pemberian layanan, penilaian proses, penilaian hasil, fasilitas layanan bimbingan konseling. Fasilitas dan ruangan merupakan faktor pendukung efektif atau tidaknya pelaksanaan kegiatan BK. Dengan fasilitas dan ruangan yang lengkap maka kegiatan BK akan mudah dilaksanakan juga akan memudahkan Guru BK memberikan layanan kepada peserta didik; 3) Waktu yang tersedia dalam pemberian layanan bimbingan konseling; dan 4) Kerjasama yang meliputi orang tua atau wali murid, wali kelas, guru mata pelajaran, dan Kepala Sekolah.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Guru BK dalam upayanya untuk mengembangkan

sikap positif peserta didik terhadap layanan konseling diantaranya sebagai berikut: 1) Guru BK berusaha meningkatkan dari segi pelayanannya secara profesional; 2) Guru BK meningkatkan keterampilan dalam pendekatan diri ke peserta didik; 3) Guru BK proaktif dalam melakukan layanan konseling; 4) Guru BK menjalin kerjasama dengan Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran dalam mengembangkan sikap positif peserta didik; 5) Guru bimbingan konseling membagikan angket yang berhubungan dengan sikap positif peserta didik terhadap layanan konseling untuk dianalisis dan ditafsirkan datanya; 6) Guru BK membentuk peer counseling sebagai upaya membantu menyelesaikan masalah teman sebaya; dan 7) Tersedianya sarana dan prasarana serta fasilitas dan ruangan yang memadai.

4. KESIMPULAN

Pendidikan yang semakin berkembang di era disrupsi ini menimbulkan banyak masalah dalam pendidikan yang timbul dari peserta didik, diantaranya adalah masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier, baik berasal dari teman sebaya, keluarga, lingkungan tempat tinggal atau masyarakat, maupun di media sosial. Keberadaan Guru BK di sekolah menjadi penting peranannya.

Peranan BK di sekolah diperlukan untuk membantu peserta didik supaya mampu memahami potensi, baik kelebihan dan kelemahan diri. Jika diimplementasikan dengan baik maka peserta didik dapat memiliki rencana untuk mengarahkan dirinya ke arah yang lebih baik. Hal tersebut tentu saja tidak lepas dari peran Guru BK yang membantu peserta didik dengan berbagai layanan dalam mengarahkan dan membantu memecahkan berbagai persoalan.

Setiap layanan memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda. Tentunya masing-masing tujuan dari layanan-layanan tersebut prioritas utamanya adalah untuk perkembangan peserta didik. Sedangkan fungsi-fungsi layanan bersifat pencegahan, pemahaman, pengentasan dan pengembangan. Pada praktiknya, terdapat beberapa layanan BK

yang dapat dilakukan oleh Guru BK di sekolah. Pemanfaatan program layanan BK bertolak pada kebutuhan-kebutuhan dari peserta didik. Layanan yang didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan dari subjek yang memerlukannya kemungkinan berhasilnya akan lebih besar dibanding layanan yang dipaksakan. Oleh karena itu, adalah tugas dan tanggung jawab dari Guru BK dengan mengenali kebutuhan dari peserta didik yang akan dibimbing.

Sebagai upaya pemecahan terhadap masalah-masalah yang terjadi salah satunya dapat melalui layanan konseling yang memungkinkan peserta didik bertatap muka secara langsung dalam rangka memahami, mengembangkan sikap positif dan kebiasaan yang baik serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan pengembangan dirinya. Pada dasarnya, layanan konseling terselenggara atas inisiatif peserta didik. Namun demikian, Guru BK hendaknya proaktif dengan mengupayakan peserta didik yang bermasalah memiliki kesadaran untuk mencari solusi bersama-sama atas permasalahan tersebut.

Persepsi peserta didik terhadap guru BK pada umumnya berbeda-beda. Persepsi bisa berupa positif maupun negatif, tergantung pada pemahaman peserta didik tentang Guru BK dan pengalaman yang didapatkan peserta didik dengan guru BK. Saat ini masih banyak peserta didik yang mempersepsikan Guru BK secara negatif. Saat mereka mendengar ruang BK konotasi yang muncul adalah adanya hukuman dari Guru BK. Selain Guru BK dianggap pula sebagai guru yang mencari kesalahan peserta didik. Dapat disimpulkan hal-hal tersebut yang akhirnya menyebabkan peserta didik mencoba menghindari dan takut kepada Guru BK. Munculnya persepsi negatif dan beriringan dengan kurangnya sikap positif terhadap Guru BK salah satunya disebabkan karena ketidaktahuan terhadap tugas, peran, fungsi, serta tanggung jawab dari Guru BK di sekolah.

Sikap memberikan penilaian dalam menerima atau menolak objek yang dihadapi. Sikap merupakan penentuan penting dalam tingkah laku individu untuk bereaksi. Sikap individu terhadap

sesuatu objek atau situasi dapat dilihat dari tingkah lakunya ketika menghadapi objek tersebut. Sikap terbentuk melalui adanya interaksi sosial antar individu. Di dalam interaksi sosial tersebut akan terjadi hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi satu sama lain yang juga berpengaruh terhadap pola perilaku individu. Sikap peserta didik terbentuk oleh pengalaman yang memengaruhi perkembangan komponen kognisi, afeksi dan konasi. Adanya kaitan erat antara ketiga komponen sikap yaitu komponen kognisi, afeksi dan konasi akan berpengaruh erat terhadap pembentukan sikap terutama pengalaman yang didapat setelah memanfaatkan layanan BK dan khususnya pada peserta didik yang pernah memanfaatkan layanan konseling di sekolah

Sikap positif peserta didik dalam mengikuti layanan konseling merupakan keadaan dalam diri peserta didik, baik berupa perasaan, pikiran dan tingkah laku, untuk bertindak atau memberikan reaksi terhadap layanan konseling yang diberikan oleh Guru BK. Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Guru BK dalam upayanya untuk mengembangkan sikap positif peserta didik terhadap layanan konseling diantaranya sebagai berikut: 1) Guru BK berusaha meningkatkan dari segi pelayanannya secara profesional; 2) Guru BK meningkatkan keterampilan dalam pendekatan diri ke peserta didik; 3) Guru BK proaktif dalam melakukan layanan konseling; 4) Guru BK menjalin kerjasama dengan Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran dalam mengembangkan sikap positif peserta didik; 5) Guru bimbingan konseling membagikan angket yang berhubungan dengan sikap positif peserta didik terhadap layanan konseling untuk dianalisis dan ditafsirkan datanya; 6) Guru BK membentuk *peer counseling* sebagai upaya membantu menyelesaikan masalah teman sebaya; dan 7) Tersedianya sarana dan prasarana serta fasilitas dan ruangan yang memadai.

5. REFERENSI

- Afrizal. 2017. Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Depok: Rajawali Pers.
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor*. Jakarta: ABKIN.
- Azwar, S. (2012). *Sikap Manusia-Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Depdiknas RI : Jakarta.
- Handoko, R. (2011). *Sikap terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*, 1 - 14. Diperoleh 30 Oktober 2022.
- Holipah. (2011). *Penggunaan Layanan Konseling Individual untuk Meningkatkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa*, 1 - 12. Diperoleh 18 November 2022.
- Hutagalung, I. (2007). *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: PT Indeks.
- Latipun. (2005). *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Mappiare, A . (2002). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Prayitno. 2004. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Prayitno & Erman Amti, Erman. 2004. *Dasar-Dasar BK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2003. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta, Bulan Bintang.
- Slamet Riyadi. 2017. *Materi Klasikal Bimbingan & Konseling*. Yogyakarta: Paramitha Publishing.
- Sobur, Alex. 2016. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sofyan S. Willis. (2004). *Konseling Individual*. Bandung: Alfabeta
- Winkel, W.S., & Hastuti, S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.